

Implementasi Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau Aktivitas Di Sekolah

Yolanda Purnama Puangolo^{1*}, Nurhayati Tine², Yenti Juniarti³

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Gorontalo
yolandapuangolo01@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima (Desember) (2025)
Di revisi (Februari) (2026)
Di setujui (Juli) (2026)

Keywords:

Motorik halus; anak usia dini; aktivitas perkembangan anak.

Abstract

This study endeavors to illustrate the practice of fine motor activities skill enhancement in children within the age range of 4 to 5 years via various learning activities at TK Negeri Melati Permata, Tilongkabila District, Bone Bolango Regency. The research employed a qualitative methodology with a descriptive strategy using observation interviews and documentation interviewing, and reviewing records to acquire comprehensive data on children's fine motor development. The findings reveal that children's abilities in eye-hand coordination, pincer grasp, cutting and pasting, early drawing, beading, and other manipulative tasks vary and require consistent stimulation. Learning activities such as coloring, beading, collage, finger painting, and pattern games were found to enhance finger strength, movement precision, and children's creativity. Teachers played an essential role as facilitators, providing guidance, demonstrations, and positive reinforcement to increase children's confidence in completing tasks. The study concludes that well-planned and repetitive fine motor activities significantly support the growth related to kids' fine movement skills and contribute to their readiness for further learning stages.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui berbagai aktivitas pembelajaran di TK Negeri Melati Permata Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. Jumlah anak pada penelitian ini sebanyak 15 anak berusia 4-5 tahun dan seorang guru kelas data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang mendalam mengenai perkembangan motorik halus anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam aspek koordinasi mata-tangan, menjumput benda kecil, menggunting dan menempel, menggambar awal, meronce, serta melakukan aktivitas manipulatif lainnya masih bervariasi dan memerlukan stimulasi yang konsisten. Aktivitas pembelajaran seperti mewarnai, meronce, kolase, finger painting, dan permainan pola terbukti membantu meningkatkan kekuatan jari, ketepatan gerak, serta kreativitas anak. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang memberikan arahan, contoh, dan penguatan positif sehingga anak lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan aktivitas motorik halus yang terencana dan berulang mampu memberikan perkembangan yang positif terhadap motorik halus anak serta mendukung kesiapan belajar pada tahap selanjutnya.

Pendahuluan

Pembelajaran bagi anak pada tahap usia awal adalah berfokus pada pembinaan anak dari mulai lahir sampai mencapai umur enam tahun melalui penyediaan berbagai bentuk stimulus. Di lembaga PAUD, pendidik dituntut untuk mengoptimalkan kemampuan anak agar mereka kelak dapat menanggapi berbagai masalah secara inovatif. Pendidik bukan hanya berfungsi dalam menyampaikan ilmu, tetapi juga perlu memperhatikan keunikan yang dimiliki setiap peserta didik. Jika aspek-aspek keistimewaan tersebut diasah, sehingga akan menjadi keunggulan bagi anak. Setiap anak memiliki beragam potensi yang perlu diasah, salah satunya adalah kemampuan berkreasi. Anak pada tahap usia awal adalah kelompok individu yang sedang berada pada tahap tumbuh kembang yang khas dan berbeda dari jenjang perkembangan lainnya.

Dalam kajian mengenai golden age yang berarti masa keemasan dalam periodisasi kehidupan ini, ternyata peranannya memiliki andil yang cukup besar dalam menentukan kualitas manusia karena masa ini merupakan masa yang sangat urgen dan efektif untuk mengoptimalisasi berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki oleh anak agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas (Uce, 2017).

Berdasarkan ketentuan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, PAUD merupakan sebuah bentuk pengasuhan dan pembimbingan yang diarahkan kepada anak dari fase kelahiran hingga mencapai usia enam tahun memperoleh rangsangan edukatif yang diberikan secara terencana untuk menunjang proses perkembangan dan peningkatan tubuh serta psikologisnya, sehingga mereka mempunyai bekal dan kemampuan untuk melanjutkan ke tahap pendidikan berikutnya (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 Ayat 14) (Andri Setia Ningsi)

Proses belajar untuk anak-anak pada masa usia dini merupakan tingkat pembelajaran yang berperan baik dalam membangun kepribadian serta perilaku seorang anak. Fase ini mencakup usia mulai dari lahir hingga memasuki bangku sekolah dasar disebut sebagai masa emas periode sensitif dalam perkembangan manusia merupakan tahap ketika kemampuan fisik dan psikis sedang dalam proses pematangan, sehingga siap untuk menerima berbagai stimulasi dari lingkungan sekitar. Masa ini menjadi kesempatan yang ideal untuk menanamkan fondasi prinsip-prinsip keagamaan dan etika, kecakapan jasmani-motorik, kapasitas intelektual,

kemampuan berbahasa, serta ranah sosial dan emosional yang semuanya menjadi elemen penting sekaligus tolak tingkat kemajuan sebuah negara dapat diukur. Semakin awal seorang anak menerima stimulasi dan aktivitas yang mendukung pertumbuhan serta perkembangannya jasmani motoriknya, maka hasil perkembangan yang dicapai akan semakin optimal. Hal ini karena perkembangan motorik memiliki pengaruh memberikan dampak yang positif pada unsur-unsur kematangan lain; anak yang bentuk jasmaninya terbina dengan baik akan mempunyai lebih banyak kesempatan untuk mengeksplorasi beragam aktivitas baru yang belum pernah dicoba sebelumnya. dilakukan sebelumnya guna memperluas pengetahuannya.

Salah satu aspek pertumbuhan yang menjadi landasan Terbentuknya kemandirian anak melalui penyelesaian berbagai aktivitas di sekolah maupun di rumah berkaitan erat dengan kemajuan keterampilan motoriknya. Dalam konteks ini, kemampuan motorik berperan penting sebagai rangsangan bagi perkembangan berbagai aspek lainnya. Pertumbuhan Kemampuan gerak halus pada anak usia dini lebih difokuskan terhadap keterampilan mengatur pengendalian gerakan yang berhubungan dengan aktivitas mengatur atau memanipulasi objek tertentu melalui penggunaan tangan dimana keterampilan ini membutuhkan sinkronisasi antara penglihatan dan gerakan tangan.

Selaras dengan sasaran pendidikan, yakni membentuk pribadi yang berdaya saing dan berbudi luhur sehingga memperoleh pengetahuan yang mendalam untuk mencapai sasaran yang diharapkan serta mampu menyesuaikan diri secara sigap dan akurat di berbagai macam kondisi, telah dirumuskan dasar hukum serta pedoman pelaksanaannya Seperti yang diatur menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas).

Motorik halus adalah bagian dari perkembangan kemampuan gerak yang memanfaatkan otot-otot kecil serta pengendalian koordinasi antara penglihatan dan gerakan tangan. Pada usia yang lebih dini, anak memerlukan waktu yang lebih panjang untuk mempertahankan fokus dalam suatu aktivitas.

Motorik halus adalah aktivitas gerak yang melibatkan otot kecil, seperti meremas menggenggam, memegang, sampai akhirnya anak mampu mencoret, menggambar, melukis, dan menulis. Keterampilan motorik halus merupakan

keterampilan- keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil atau halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil.

Terkait dengan keterampilan Gerak halus, hampir setiap hari peserta didik mempraktikkan kemampuan gerak kecilnya, sebagaimana memasang kancing pada baju menyuap makanan dengan sendok, serta mengikat tali sepatu. ketika berada di lingkungan sekolah.

Menurut Santrock,(dalam waspada & marlia) kemampuan motorik halus meliputi gerakan yang dikontrol secara lebih lembut dan presisi. Aktivitas seperti memegang benda permainan, memasang kancing pakaian, atau melakukan berbagai tugas yang membutuhkan koordinasi tangan merupakan contoh dari keterampilan gerak halus Keterampilan gerak halus adalah kapasitas untuk melakukan gerakan-gerakan kecil dengan presisi yang dikontrol oleh otak kecil demi mencapai suatu tujuan tertentu. Umumnya, kemampuan ini melibatkan sinkronisasi antara Penglihatan serta memerlukan tingkat ketelitian bertingkat. Contoh keterampilan Keterampilan gerak halus mencakup: menggambar, menjahit, dan memasang kancing pakaian.

Menurut Bambang Sujiono (2008 Keterampilan gerak halus merujuk pada kemampuan yang berkaitan dengan keahlian Gerakan tubuh yang berkaitan dengan otot-otot halus serta sinergi di antara penglihatan dan tangan. Kemampuan gerak halus ini mampu dapat diasah dan ditingkatkan secara berbagai aktivitas serta stimulasi dilakukan Secara teratur dan berkelanjutan, seperti menyusun puzzle, merangkai blok permainan, menyesuaikan benda dengan lubangnya, membuat coretan garis, melipat kertas, serta kegiatan yang serupa.

Berdasarkan Hurlock (dalam Melinda), anak-anak yang mengalami kesulitan atau perlambatan dalam perkembangan motorik cenderung memperlihatkan kemampuan gerak yang lebih rendah. standar sesuai usianya. Selain itu, aspek akademik juga bisa terganggu, misalnya pada kegiatan menulis, melukis, mewarnai, memotong kertas secara sederhana, atau melipat, yang masih dalam tahap awal bagi anak. mampu melakukannya secara mandiri dan sering memerlukan bantuan orang lain. Dalam kegiatan Di Taman Kanak-kanak, aktivitas bergerak dan peningkatan kecakapan motorik memiliki peranan yang Sangat krusial dan membutuhkan perhatian ekstra. Anak yang menunjukkan kemampuan motorik baik umumnya lebih

gampang beradaptasi dengan lingkungannya. Keterampilan motorik turut menentukan kemandirian serta keyakinan diri anak dalam menyelesaikan suatu tugas, sebab anak menyadari potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, pengembangan motorik yang tepat sangatlah krusial karena memberikan kontribusi yang positif terhadap kebutuhan dan pertumbuhan anak.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan penelitian pada TK Negeri Melati Permata yang berjumlah 15 orang anak terdapat 10 anak masih memiliki tingkat perkembangan motorik halus yang rendah. Hal ini disebabkan ada beberapa anak yang masih kurang terampil dalam memegang krayon dalam kegiatan melukis sehingga hasil lukisannya belum rapih dan keluar dari garis pola gambar. Selain itu media yang digunakan guru masih kurang menarik dan menyenangkan.

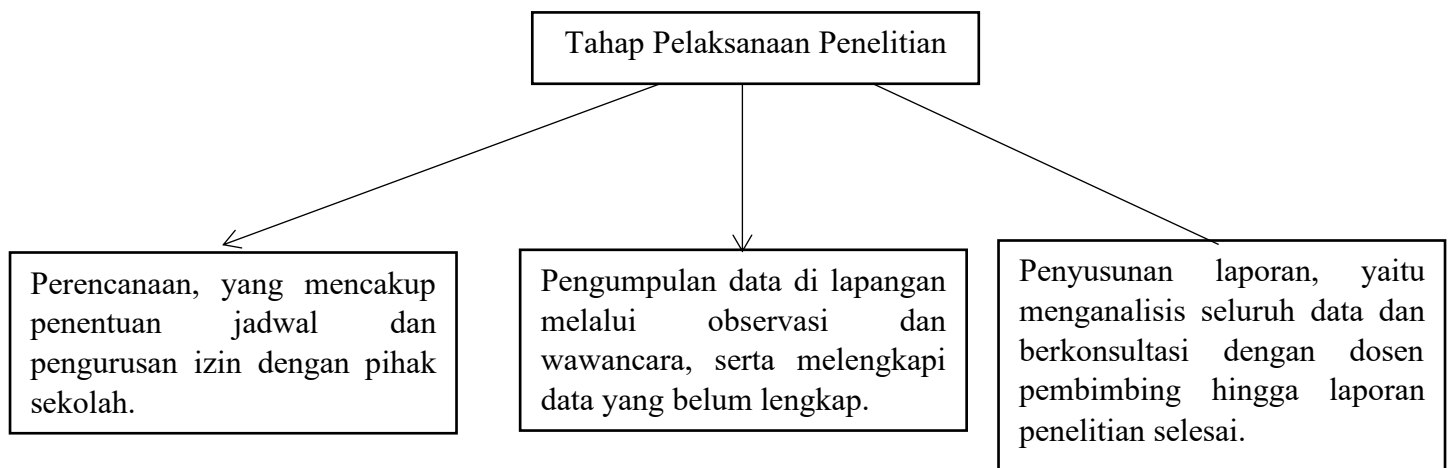
Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, penulis terdorong untuk melaksanakan penelitian berjudul "Implementasi keterampilan motorik halus anak usia dini ditinjau aktivitas di sekolah di TK Melati Desa Permata Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango".

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif guna menggambarkan secara rinci kecakapan gerak halus anak usia 4–5 tahun melalui berbagai bentuk kegiatan pembelajaran di TK Negeri Melati Permata, Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango. Jumlah anak pada penelitian ini terdiri dari 15 orang anak usia 4-5 tahun dengan jumlah guru kelas A sebanyak 1 orang dari Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna dan proses yang dialami anak dalam lingkungan alami tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel. Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama, dibantu oleh panduan observasi, panduan wawancara, dan lembar dokumentasi.

Penelitian dilakukan pada bulan Agustus hingga September, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan proposal, hingga pengumpulan data di lapangan. Lokasi dipilih secara purposive berdasarkan temuan awal terkait fenomena perkembangan motorik halus yang relevan untuk diteliti. Selama proses penelitian, peneliti hadir langsung di kelas untuk mengamati kegiatan pembelajaran dan interaksi anak secara alami.

Sumber data terbagi menjadi data primer dan data pendukung. Data primer dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas motorik halus anak serta wawancara dengan guru. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, foto kegiatan, laporan, serta literatur yang relevan. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan saling melengkapi. Teknik analisis data yang menggunakan model Sugiono dilakukan melalui tahapan simplifikasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul diseleksi dan dikelompokkan disajikan secara naratif, kemudian diverifikasi hingga menghasilkan kesimpulan yang sah. Keabsahan data diuji melalui kredibilitas dan konsistensi dengan teknik triangulasi dan pengecekan kesesuaian proses penelitian. Triangulasi sumber yaitu penelitian yang menggunakan pengumpulan data guna mendapatkan data dari sumber yang berbeda beda dengan teknik yang sama untuk menguji kredibilitas data melalui pengecekan data. Sementara triangulasi teknik yaitu penelitian yang menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda guna mendapatkan data dari sumber yang sama untuk menguji kredibilitas data melalui pengecekan data.



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Hasil Penelitian dan Dikusi

Hasil

Bagian hasil penelitian menyajikan temuan yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan pencatatan dokumen selama penelitian berlangsung di TK Negeri Melati Permata. Penyampaian hasil disusun secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi nyata perkembangan kemampuan motorik halus anak kelompok A selama proses pembelajaran.

Kondisi Pembelajaran di TK Negeri Melati Permata

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa Kegiatan belajar dilakukan setiap Senin hingga Jumat pada pukul 08.00–11.00 Anak-anak mengikuti rutinitas awal, seperti apel dan senam pagi, sebelum memulai kegiatan inti. Pembiasaan nilai disiplin, kerjasama, dan tanggung jawab terlihat melalui pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin. TK Negeri Melati Permata juga menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajarannya.

Temuan Observasi Perkembangan Motorik Halus

Pengamatan dilakukan selama sepuluh hari melalui berbagai kegiatan, seperti membuat pola, memotong, mewarnai, meronce, finger painting, dan menempel. Ringkasan temuan hasil pengamatan adalah sebagai berikut:

Aktivitas Menggambar Pola dan Menggunting

Pada hari pertama, beberapa anak terlihat kesulitan mengikuti garis pola dan memotong dengan akurat. Koordinasi antara mata dan tangan masih belum stabil, sehingga guru perlu memberikan bimbingan tambahan.



Gambar 2. kegiatan menggambar sesuai pola



Gambar 3. kegiatan menggunting

Mewarnai dan Menggambar Visual

Pada hari kedua, empat anak menunjukkan kemampuan mewarnai yang belum rapi, tekanan pensil tidak stabil, dan pergerakan jari belum terkendali. Hal ini disebabkan karena kemampuan koordinasi antara mata dan tangan (koordinasi visual-motorik), kontrol gerakan jari, serta pengendalian tekanan anak saat memegang dan menggunakan pensil belum berkembang secara optimal.



Gambar 4. kegiatan anak mewarnai balon



Gambar 5. kegiatan mewarnai matahari

Finger Painting

Pada hari ketiga dan keempat, sebagian anak sangat antusias, tetapi empat anak masih mengalami kekakuan jari dan kesulitan membuat bentuk yang diarahkan. Meskipun sebagian besar anak sudah menunjukkan antusiasme, empat anak masih mengalami kekakuan saat menggunakan tangan dan jari untuk membentuk objek



Gambar 6. kegiatan anak melukis dengan menggunakan jari



Gambar 7. Kegiatan Kolase

Meronce

Pada hari kelima dan ketujuh, sebagian anak dapat memasukkan manik-manik ke tali dengan baik, namun beberapa masih tampak kesulitan mengkoordinasikan jari saat memasukkan objek berukuran kecil.



Gambar 8. Kegiatan meronce

Finger Painting Digital

Pada hari kedelapan dan kesembilan, anak tampak lebih antusias. Aktivitas menggambar pola menggunakan media digital membuat anak lebih fokus mengikuti garis. Perkembangan koordinasi jemari pada gawai tampak meningkat dibanding aktivitas manual.



Gambar 9. mengamati cara menggambar pola

Menempel

Pada hari kesepuluh, anak menunjukkan kemampuan mengikuti instruksi menempel dengan benar meski beberapa anak masih perlu diarahkan agar lebih rapi dan tepat posisi.



Gambar 10. Menggunting

Hasil Wawancara Guru

Wawancara dengan guru kelompok A, Ibu Herlina Taib, memberikan informasi sebagai berikut: (1). Kemampuan gerak halus anak dievaluasi melalui aktivitas

menggambar, menulis dasar, memotong, menempel, dan meronce; (2). Anak-anak umumnya lebih mudah menangkap kegiatan berbasis visual dan aktivitas yang melibatkan pengalaman langsung; (3). Anak-anak yang memiliki keterbatasan motorik halus umumnya ditunjukkan oleh cara memegang pensil yang kurang tepat, hasil potongan yang tidak rapi, atau kesulitan dalam mengatur benda-benda kecil.

Guru menjelaskan bahwa aktivitas finger painting, meronce, bermain dengan plastisin, dan melipat merupakan kegiatan yang paling bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan motorik halus

Diskusi

Hasil riset di TK Negeri Melati Permata memperlihatkan bahwa kemampuan koordinasi gerak halus anak usia 4–5 tahun di sekolah terlihat dari pola perkembangan atau tingkat pencapaiannya seperti menggambar berdasarkan ide sendiri, meniru berbagai bentuk, serta menempel menggunakan beragam media. Salah satu kegiatan tersebut adalah menempel sedotan dalam pembuatan kolase sesuai dengan tingkat keterampilan motorik halus, yang menggunakan otot-otot jari dan bagian tubuh lainnya seperti pergelangan tangan hingga sendi bahu. Kemajuan motorik halus di TK Negeri Melati Permata dapat distimulasi dan ditingkatkan melalui aktivitas seperti bermain teka-teki, menyusun blok, dan membuat kolase dari sedotan. Selain itu, kegiatan tersebut membuat anak lebih bersemangat dan gembira, sehingga proses belajar tidak lagi dianggap sebagai beban, tetapi menjadi pengalaman yang menyenangkan.

Kegiatan mewarnai adalah aktivitas yang berperan dalam mengasah keterampilan motorik halus anak melalui setiap gerakan jari. Selain itu, mewarnai adalah aktivitas yang dilakukan dengan menggunakan krayon atau alat serupa pada suatu objek sehingga menghasilkan gambar berwarna. Pada anak usia dini, mewarnai juga bertujuan mengembangkan kemampuan, kerapian, serta kesabaran. Menurut Heni Herlina (2020), Salah satu aktivitas yang berperan dalam mengembangkan kecakapan motorik halus anak ialah mewarnai. Selain mampu meningkatkan kemampuan gerak halus, aktivitas ini juga mampu menjadi sarana bagi anak untuk mengekspresikan diri melalui pemilihan warna sesuai keinginannya. Peningkatan kemampuan motorik halus melalui aktivitas mewarnai adalah salah satu alternatif yang digunakan guru di sekolah untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Sejalan dengan pendapat Wahidin & Ruqoyah (2019), kegiatan

mewarnai dapat merangsang koordinasi mata dan tangan, dimulai dari cara anak menggenggam alat mewarnai dengan benar.

Berdasarkan temuan Sesuai dengan tahap kematangan motorik halus yang seharusnya dicapai anak, berbagai kegiatan di TK perlu difokuskan untuk meningkatkan keterampilan gerak halus mereka melalui kesempatan dan latihan yang dilakukan secara Dengan latihan yang terus-menerus, diharapkan kemampuan gerak halus anak dapat tumbuh secara optimal. Seiring meningkatnya keterampilan gerak halus anak menjadi lebih terampil dalam berkreasi, seperti memotong kertas dengan rapi, membuat dan mewarnai gambar sederhana, menggabungkan dua lembar kertas dengan klip, menjahit, membuat anyaman kertas, serta menajamkan pensil menggunakan rautan.

Berdasarkan temuan dari wawancara dengan guru, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan gerak halus memiliki peranan penting dalam memajukan kecakapan motorik halus anak, terutama dalam melatih koordinasi dan ketepatan pergerakan jari-jari tangan. Guru menjelaskan bahwa anak mulai terampil menggunakan jarinya untuk melukis, menggunting, meronce, mewarnai, menulis, serta mengikuti pola sederhana dengan lebih percaya diri, khususnya ketika hasil karyanya mendapatkan apresiasi. Hal ini menunjukkan bahwa penghargaan dari guru mampu meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri anak dalam mengekspresikan diri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Saputra (2023) di TK At-Taqwa Cimahi yang menunjukkan adanya perbedaan penting dalam kemajuan keterampilan gerak halus anak sebelum dan setelah melakukan aktivitas finger painting. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa anak yang mendapatkan stimulasi melalui aktivitas melukis menggunakan jari mengalami peningkatan dalam koordinasi gerak halus, seperti kemampuan mencubit, menjepit, maupun menggoreskan warna dengan lebih terarah. Pertumbuhan keterampilan gerak halus yang optimal terbukti membantu anak menjadi lebih keyakinan diri dalam melaksanakan berbagai kegiatan sehari-hari. Hal serupa juga tampak pada penelitian ini, dimana anak-anak yang awalnya tampak ragu kemudian menjadi lebih berani mencoba dan mampu menghasilkan karya yang lebih rapi (Saputra & Susilowati, 2023).

Selain itu, anak-anak mampu menggerakkan jari mereka dengan lebih terkontrol dan dapat mewarnai pola gambar tanpa banyak melewati batas garis, yang merupakan kemajuan yang positif dibandingkan kondisi di awal kegiatan. Peningkatan ini juga tampak

pada beberapa anak yang sebelumnya kesulitan menggunakan krayon, namun setelah terbiasa dengan aktivitas finger painting, mereka menjadi lebih terampil dan mudah dalam mengendalikan alat tulis tersebut.

Kegiatan finger painting tidak hanya membantu menguatkan otot-otot jari serta meningkatkan kelenturan motorik halus, tetapi juga mendorong tumbuhnya rasa percaya diri pada anak. Guru mengamati bahwa selama aktivitas berlangsung, anak-anak tampak lebih konsentrasi, cermat, dan mampu mengontrol gerakan tangan sesuai dengan pola yang telah ditentukan. Selain itu, kreativitas mereka juga semakin berkembang, terlihat dari kemampuan anak dalam memilih serta memadukan warna dengan lebih bebas dan beragam.

Dari aspek koordinasi, anak memperlihatkan peningkatan kemampuan koordinasi mata dan tangan saat mengikuti pola garis lurus, lengkung, ataupun lingkaran. Anak-anak juga tampak lebih tekun dalam menyelesaikan tugas, meskipun beberapa di antaranya masih membutuhkan arahan agar hasil kerjanya lebih rapi. Secara keseluruhan, kegiatan finger painting terbukti efisien dalam melatih koordinasi mata-tangan serta meningkatkan fokus, ketelitian, dan daya kreasi pada anak usia dini.

Aktivitas meronce dapat memberikan pengaruh baik terhadap kemampuan motorik halus anak, sekaligus meningkatkan minat mereka dalam belajar. Ketika melakukan aktivitas meronce membuat anak merasa rileks sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Menurut Kuswanto et al. (2021) dalam Rakimahwati (2023), aktivitas meronce terbukti efisien dalam meningkatkan keterampilan motorik halus peserta didik.

Kegiatan kolase merupakan aktivitas yang mampu mendukung pengembangan keterampilan motorik halus anak. Kegiatan ini melibatkan proses melarutkan dan melarutkan berbagai bahan hingga menghasilkan sebuah karya kolase (Novikasari, 2013). Menurut Robbins, kolase adalah seni menyusun gambar atau pola dengan menempelkan berbagai jenis material seperti kertas, kain sisa, dan bahan lain sesuai dengan pola tertentu (Robbins & Deri, 2007)

Dari pendapat tersebut, Peneliti menjelaskan bahwa kolase adalah aktivitas menempelkan potongan-potongan kecil dari berbagai bahan pada permukaan kertas yang bermotif hingga menghasilkan sebuah gambar. Aktivitas bermain kolase dapat melatih kesabaran, ketelitian, kecakapan, serta memperbaiki koordinasi. Dalam proses pembuatan

kolase, anak membutuhkan koordinasi visual-motorik dan keterampilan menempel bahan secara tepat, yang mampu merangsang pertumbuhan keterampilan gerak halus pada anak usia dini

Menurut Paat (dalam Surur, 2023), kolase merupakan teknik berkarya dengan menggabungkan serta menempelkan beberapa elemen—baik gambar maupun teks untuk menciptakan bentuk baru. Beragam bahan bisa digunakan dalam pembuatan kolase, seperti kertas koran, potongan pita, kain, maupun foto.

Keterampilan menggunting merupakan aktivitas Kegiatan belajar yang berperan dalam memajukan keterampilan gerak halus anak. Aktivitas ini melatih sinkronisasi antara penglihatan dan otot tangan serta memperkuat fokus. Kemampuan memotong juga termasuk salah satu tahap perkembangan motorik yang penting. Aktivitas tersebut dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk meningkatkan keterampilan gerak halus anak secara lebih maksimal

Selain itu, temuan penelitian ini didukung oleh studi Yusrila Aura Mei Ditha dkk. di TK Negeri 03 Tenggarong yang menekankan pentingnya peran guru dalam aktivitas finger painting. Guru berperan sebagai pendamping sekaligus pemberi motivasi, yang selain memberikan panduan teknis, juga memberikan dukungan emosional agar anak merasa nyaman saat bereksperimen. Anak-anak yang awalnya enggan menyentuh cat atau takut kotor, secara bertahap menjadi lebih terbuka, percaya diri, dan aktif mengikuti kegiatan. Fenomena serupa juga terlihat dalam penelitian ini, yaitu perubahan perilaku anak dari pasif menjadi lebih antusias, aktif, dan ekspresif. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas Finger painting tidak hanya melatih keterampilan gerak halus, tetapi juga mendukung pertumbuhan sosial-emosional anak (Ditha et al., 2025).

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan berbagai studi sebelumnya bahwa finger painting merupakan kegiatan mudah dilakukan namun efektif untuk mengembangkan keterampilan gerak halus anak usia dini. Selain itu sebagai aktivitas seni yang menyenangkan, finger painting juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang kaya manfaat, karena dapat melatih sinkronisasi antara mata dan tangan, mengembangkan kreativitas, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian anak. Implikasi dari hasil ini menekankan pentingnya bagi guru dan lembaga pendidikan untuk memasukkan finger painting menjadi bagian dari rangkaian kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak karena lewat kegiatan yang menarik dan

menyenangkan tersebut anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sekaligus mendukung perkembangan mereka secara optimal.

Kegiatan menempel pada anak usia dini dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa aturan. Aturan ini dibuat agar anak dapat memaksimalkan dan mengembangkan seluruh aspek pertumbuhannya secara optimal. Anak diberikan kebebasan untuk menciptakan bentuk apapun sesuai dengan imajinasi dan kreativitas anak. Guru atau pendidik berperan menjadi fasilitator sekaligus pendorong semangat. Dalam peran sebagai fasilitator, guru menyiapkan berbagai bahan yang diperlukan oleh anak.

Simpulan

Berdasarkan analisis data penelitian, disimpulkan bahwa keterampilan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kreativitas anak. Melalui aktivitas ini, anak dapat menyalurkan imajinasi, mengasah keterampilan motorik halus, serta Berdasarkan analisis hasil penelitian, disimpulkan bahwa keterampilan memberikan kontribusi positif terhadap pendekatan finger painting juga terbukti menyenangkan dan sesuai dengan sifat anak usia dini yang gemar menjelajah. Dengan demikian, pendekatan ini efektif diterapkan untuk mendukung perkembangan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik anak.

Daftar Pustaka

- Ditha, Y. A. M., Kartika, W. I., & Heriansyah, M. (2025). Optimalisasi Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Finger Painting. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(4), 1087–1092. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i4.6198>
- Saputri, M, M, C. Alim, M, L. Nurnalin (2023). Meningkatkan motorik halus anak melalui menempel pada Kelompok B TK Dharma Wanita Masepe. *Profesi Kependidikan*, 4(2), 229–236. <https://doi.org/10.37985/ptk.v1i1.151>
- Wahida, K. 2022 Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggunting Polaris Di Kelompok A Tk Muslimat NU Kedungwuni Kabupaten Pekalongan Vol 1. <https://doi.org/10.24246/audiensi.vol1.no12022pp36-49>
- Saadah, L. Windiarti, R. 2023 Identifikasi Penggunaan Media Digital Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Di TK Trimardisunu Vol. 12 No 2 <https://doi.org/10.21831/jpa.v12i2.65069>
- Irmayanti, A. Jamilah, S. Kharuddin, K. 2025 Pengembangan Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Vol 7 No 2 <https://doi.org/10.52266/pelangi.v7i2.5331>

- Saputra, F., & Susilowati, T. (2023). Pengaruh Finger Painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah Di Tk Mdi 1 Pandean. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 1(4), 231–239. <https://doi.org/10.31004/jiik.v1i4.20254>
- Khasanah, L. Sakti, M, D, A, B. Alfaruki, A, R, H. Purwaningtyas, D, A. Fatimah. P 2023 Konsep Ta'dib Menurut Al-Attas Adalah Solusi Pendidikan Moral Usia Dini Vol 12 No 2 <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i2.8544>
- Akollo, J, G. Tarumasely, Y. Surur, M. (2023) *Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Teknik Kolase Berbahan Loleba* Vol 7. Doi: 10.31004/obsesi.v7i1.3748
- Anisa, K. Fauziddin, M 2020 Bermain Menggambar Dekoratif Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Vol 2 No 1 <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i1.19>
- Suranti, S. Utami, R, T. Novitasari, R. (2023) *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dengan Teknik Menggunting Pada Anak Tunagrahita Sedang di SLB Pelita Kasih* Vol. 6 <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.2763>
- Oktarina, A. Sa'idi, S. Anggraini, W. Susilawati, B. 2020 *Penggunaan Media Kolase Dalam Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun* Vol 3 No 2 <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i2.7408>
- Evivani, M. Oktaria, R. 2020 Permainan *Finger Fainting* Untuk Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Vol 05 No 01 Article DOI: 10.24903/jw.v5i2.427
- Puspitasari, R, N. Zultiar, I 2020 *Penggunaan Teknik Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Usia 5-6 Tahun Paud Warci Jaya* Vol 4 No 1 <https://doi.org/10.37150/jut.v4i1.245>
- Waspada, W., & Marlia, D. (2022). Peningkatan perkembangan motorik halus melalui melukis dengan jari (finger painting) pada anak usia 4–5 tahun di PAUD Al Savira Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor. *Jurnal Tunas Aswaja (JTA)*, 1(2), 1–10. <https://journal.unusia.ac.id/index.php/TunasAswaja>
- Nrfajriani, W, V. Ilham, M, W. Mahendra, A. Sirodj, R, A. Afgani, M, W. 2024. Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Vol 10 No 17 <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>